BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian merupakan salah satu cara untuk membuktikan secara ilmiah tentang suatu teori atau menemukan suatu hal yang baru tentang pendidikan sehingga memunculkan teori baru yang ilmiah. Penelitian tentang penghargaan atau *reward* dan sanksi atau *punishment* di sekolah telah diteliti oleh beberapa orang. Peneltian itu antara lain:

1. Dalam peneltian terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Rosidi (2015) yang membahas tentang implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumberwringin 02 Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2014. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif, penentuan subjek penelitian menggunakan purposif sampling. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumenter. Dalam keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa implementasi *reward* dalam meningkatkan motivasi dan semangat siswa untuk belajar sehingga bisa menghasilkan suatu prestasi yang baik dan implementasi *punishment* atau sanksi dijalankan oleh guru

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

untuk membantu siswa lebih disiplin dan menghargai guru ataupun mata pelajarannya.[33]

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian tersebut lebih menekankan kepada implementasi *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada pemberian penghargaan dan sanksi terhadap hasil belajar siswa.

Sedangkan persamaannya adalah sama sama membahas tentang pemberian *reward* atau penghargaan dan *punishment* atau sanksi yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Munirotul Hidayah (2007) yang membahas Pengaruh *Punishment* Pendidikan terhadap Kedisiplinan Belajar PAI di SMPN 01 Brangsong Kendal. Penelitian ini menggunakan metode, angket, interview, dokumentasi dengan teknik korelasi sebanyak 36 responden, menggunakan teknik random sampling. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner untuk memperoleh data variabel (X) dan variabel (Y). Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data statistik.

[33] Ahmad Rosidi, *Implementasi Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumberwringin 02 Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2014/2015* (Skripsi, IAIN Jember, 2015).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis pendahuluan, analisis uji hipotesis dan analisis korelasi. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: 1) *Punishment* pendidikan di SMP Negeri 01 Brangsong Kendal termasuk kategori baik dengan nilai rata-rata 87,639 berada dalam interval nilai 84-88, 2) Kedisiplinan belajar siswa SMP Negeri 01 Brangsong Kendal termasuk dalam kategori cukup, dengan nilai rata-rata 79,66 berada dalam interval nilai 78 – 81. 3) Berdasarkan uji hipotesis diketahui *punishment* pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kedisiplinan belajar PAI siswa SMP Negeri 01 Brangsong Kendal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji regresi dan korelasional bahwa *punishment* pendidikan memiliki pengaruh negatif dengan kedisiplinan belajar PAI siswa, yaitu sebesar 0,268, sehingga pada taraf signifikan 5% didapatkan r_{tabel} 0,329 dan taraf signifikan 1% didapatkan r_{tabel} adalah 0,424. Karena rxy > r_{tabel}, maka hasilnya non signifikan. Hal itu juga dibuktikan dengan persamaan garis regresi Y =0,360-31470 dengan hasil Freg sebesar 2,625. Karena Freg hasil lebih besar dari Ft baik pada taraf signifikansi 5% yaitu 4,08 dan taraf signifikansi 1% yaitu 7,81, maka hasilnya juga menunjukkan non signifikan.

Perbedaaan terhadap penelitian ini adalah tidak membahas tentang pemberian penghargaan (*reward*), Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

(descriptive research). menggunakan rumus regresi dalam analisi data.

Sedangkan persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif sama-sama membahas tentang pemberian *punishment* atau hukuman dan menggunakan metode angket, interview, dokumentasi dalam metode pengumpulan datanya. .[34]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kholifatul Musfiroh yang membahas tentang pengaruh guru dalam memberikan *reward* dan *punishment* terhadap minat belajar siswa (studi pada SMPN 03 Kota Salatiga kelas VII tahun ajaran 2011/2012). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi dan angket. Sedangkan analisa datanya menggunakan rumus regresi. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa mayoritas siswa memperoleh perlakuan dari guru yang berbeda dan bahkan siswa mensikapi dengan cara yang berbeda pula. Dan dalam penelitian ini ada pengaruh yang signifikan yaitu adanya pengaruh guru dalam memberikan *reward* atau penghargaan dan *punishment* atau sanksi terhadap minat belajar siswa di SMP Negeri 03 kota Salatiga.[35]

---

[34] Munirotul Hidayah, *Pengaruh Punishment Pendidikan Terhadap Kedisiplinan Belajar PAI Siswa SMPN 01 Brangsong Kendal*, (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2007).

[35] Kholifatul Musfiroh, *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Minat Belajar* Siswa *(Studi Pada SMPN 03 Kota Salatiga Kelas VII Tahun Ajaran 2011/2012)* (Skripsi, STAIN Salatiga, 2012).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Kholifatul Musfiroh yaitu penelitian tersebut lebih menekankan kepada pengaruh pemberian *reward* atau penghargaan dan *punishment* atau sanksi terhadap minat belajar siswa sedangkan penelitian ini membahas tentang pengaruh pemberian penghargaan dan sanksi terhadap hasil belajar siswa. Selain judulnya, perbedaan juga terletak kepada analisis data yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan rumus regresi.

Sedangkan persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, menggunakan metode observasi, dokumentasi dan angket dan juga membahas tentang pengaruh pemberian *reward* atau penghargaan dan *punishment* atau sanksi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Ahmad Rosidi (2015)	Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri Sumberwringin	1. Pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. 2. Lebih menekankan kepada implementasi *reward* dan	Membahas tentang pemberian *reward* atau penghargaan dan *punishment* atau sanksi.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

		02 Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2014.	*punishment* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.	
2.	Munirotul Hidayah (2007)	Pengaruh *Punishment* Pendidikan Terhadap Kedisiplinan Belajar PAI di SMPN 01 Brangsong Kendal.	1. Tidak membahas tentang pemberian penghargaan (*reward*). 2. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif *(descriptive research).* 3. Menggunakan rumus regresi dalam analisi data.	1. Menggunakan pendekatan kuantitatif. 2. Sama-sama membahas tentang pemberian *punishment* atau hukuman. 3. Menggunakan metode angket, interview, dokumentasi dalam metode pengumpulan datanya.
3.	Kholifatul Musfiroh	Pengaruh Guru dalam Memberikan *Reward* dan *Punishment* Terhadap Minat Belajar Siswa (studi pada SMPN 03 Kota Salatiga kelas VII tahun ajaran 2011/2012).	1. Lebih menekankan kepada pengaruh pemberian *reward* atau penghargaan dan *punishment* atau sanksi terhadap minat belajar siswa 2. Analisis data menggunakan rumus regresi.	1. Menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. 2. Menggunakan metode observasi, dokumentasi dan angket. 3. Membahas tentang pengaruh pemberian *reward* atau penghargaan dan *punishment* atau sanksi.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

B. Kajian Teori

1. Penghargaan

a. Pengertian Penghargaan

Penghargaan atau *reward* adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.[36] Penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia sehari-hari, yaitu mendorong seseorang memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan kegiatannya atau usahanya.[37]

Melalui pengertian tersebut, yang dimaksud penghargaan atau *reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan dan diberikan kepada siswa karena mendapat hasil yang baik yang telah dicapai dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. *Reward* disamping merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan, *reward* juga bisa menjadi pendorong atau motivasi bagi anak untuk bekerja lebih giat, belajar lebih baik dan tekun.[38] Dalam pendidikan pemberian *reward* dimaksudkan agar siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi dari yang telah

[36] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 231.
[37] Hamzah B. Uno. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 168.
[38] Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 162.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

di dapatnya. Dengan kata lain, anak menjadi lebih kuat kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi. Jadi maksud dari *reward* itu yang terpenting bukanlah hasilnya yang dicapai anak itu, pendidik bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu.[39]

b. Jenis-Jenis Penghargaan

Jenis penghargaan menurut Aunurrahman, terdapat beberapa jenis penguatan atau penghargaan yang dapat dilakukan guru, yaitu:

1) Penguatan verbal, yaitu penguatan yang diberikan guru berupa kata-kata/kalimat yang diucapkan, seperti: “bagus”, “baik”, “smart”, “tepat” dan sebagainya.
2) Penguatan gestural, yaitu penguatan berupa gerak tubuh atau mimik muka yang memberi arti/kesan baik kepada peserta didik. Penguatan gestural dapat berupa; tepuk tangan, acungan jempol, anggukan, tersenyum, dan sebagainya.
3) Penguatan dengan cara mendekati, yaitu perhatian guru terhadap perilaku peserta didik dengan cara mendekatinya. Penguatan dengan cara mendekati ini dapat dilakukan ketika pesera didik menjawab pertanyaan, bertanya,

[39] Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 231.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

berdiskusi atau sedang melakukan aktivitas-aktivitas lainnya.

4) Penguatan dengan cara sentuhan, yaitu penguatan yang dilakukan guru dengan cara menyentuh peserta didik, seperti menepuk pundak, menjabat tangan, mengusap kepala peserta didik, atau bentuk-bentuk lainnya.
5) Penguatan dengan cara memberikan kegiatan yang menyenangkan. Memberikan penghargaan kepada kemampuan peserta didik dalam suatu bidang tertentu, seperti peserta didik yang pandai bernyanyi diberikan kesempatan untuk melatih vokal pada temannya.
6) Penguatan berupa tanda atau benda, yaitu memberikan penguatan kepada peserta didik berupa simbol-simbol atau benda-benda. Penguatan ini dapat berupa komentar tertulis atas karya peserta didik, hadiah, piagam, lencana, dan sebagainya. [40]

Menurut Sue Cowley, penghargaan terdapat beberapa jenis, yaitu:

1) Jasa/pujian : dengan siswa yang termotivasi dengan baik, sistem penilaian jasa seringkali berjalan dengan baik. Suatu "nilai tambah" yang bermanfaat terhadap sistem penilaian

[40] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2013), 129.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

jasa adalah memberikan poin kepada siswa atas jasa mereka.

2) Sertifikat : banyak sekolah menggunakan sejenis sertifikat untuk menghargai perilaku atau pekerjaan yang baik, dan hal tersebut seringkali diberikan pada saat pertukan sekolah.
3) Stiker
4) Tugas "khusus" : siswa senang jika ditawari tugas "orang dewasa", dan di waktu yang bersamaan, hal tersebut bermanfaat bagi sang guru. Merapikan peralatan, membagikan buku, dan pekerjaan sejenis itu. Cobalah "kamu menjadi guru", kegiatan yang siswa diperbolehkan mengajar kelas selama beberapa menit.
5) Panggilan telepon ke rumah : guru cenderung menggunakan panggilan telepon ke rumah sebagai hukuman untuk perilaku buruk, tetapi hal ini sebenarnya sangat efektif jika digunakan sebagai penghargaan.
6) Menulis ke rumah: pada awal tahun, beri setiap siswa sebuah kartu pos dan minta mereka untuk menuliskan alamat rumah mereka disana. Masukkan tumpukan kartu tersebut ke dalam laci anda, dan usahakan untuk mengisi sekitar tiga buah setiap pelajaran. Hal yang baik mengenai kartu pos, dibandingkan dengan surat yang terstandarisasi,

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

adalah kartu pos dapat ditempelkan dengan magnet di pintu lemari pendingin, atau sebagai pengingat konstan atas persetujuan guru.

7) Permen dan hadiah lain.
8) Undian: guru memberikan tiket undian atas pekerjaan atau perilaku yang baik, dan kemudian mengadakan pengundian di akhir pelajaran atau akhir minggu, dengan hadiah yang diberikan kepada pemenang. Kadang-kadang undian tersebut diadakan di sekolah, dan untuk periode waktu yang lama (misalkan satu tahun ajaran), dengan hadiah yang benar-benar berharga. [41]

Sedangkan penghargaan menurut Suharsimi Arikunto terdapat beberapa jenis penghargaan, yaitu:

1) Peringkat dan simbol-simbol lain

   Bentuk hadiah yang paling lazim digunakan adalah peringkat huruf atau angka meskipun simbol-simbol lain seperti tanda-tanda bintang, centang, tanda benar dan lain-lain kadang-kadang juga digunakan untuk siswa sekolah dasar dan menengah.

2) Penghargaan

   Hadiah ini dapat berupa berbagai hal yang mempunyai arti adanya "perhatian" kepada siswa. Misalnya saja siswa

[41] Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, 109-110.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

berhasil membuat pekerjaan tangan atau hasil karya yang lain. Karena hasil tersebut sangat menonjol dibandingkan dengan hasil karya siswa lain, maka hasil tersebut dipamerkan di depan kelas atau dipertontonkan kepada siswa-siswa lain di sekolahnya atau bahkan mungkin kepada masyarakat sekitar dalam kesempatan pameran sekolah.

3) Hadiah berupa kegiatan

Ada kalanya suatu pekerjaan, tugas ataupun kegiatan-kegiatan lain akan merupakan dambaan bagi siswa untuk memperoleh kesempatan untuk melakukannya.

4) Hadiah berupa benda

Di dalam praktek telah banyak dilakukan oleh guru yakni pemberian hadiah yang berupa barang-barang yang diperkirakan mengandung nilai bagi siswa. Hadiah tersebut antara lain berupa: makanan, uang (tabanas), alat-alat tulis, alat-alat permainan atau buku-buku. [42]

c. Manfaat penghargaan

1) Membantu kita mendorong perilaku yang baik dan kerja keras.

[42] Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, 160-164.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2) Membantu kita untuk memotivasi siswa kita, terutama siswa-siswa yang tidak memiliki kecenderungan alami untuk berusaha dengan keras.
3) Mendorong kita untuk mengambil pendekatan positif terhadap siswa kita.
4) Dapat memotivasi siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah.[43]

2. Sanksi

a. Pengertian Sanksi

Sanksi atau hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata "*punishment*" yang berarti "*law*" (hukuman) atau siksaan. Sedangkan menurut istilah oleh beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang hukuman atau sanksi adalah tindakan yang dijatuhkan kepada siswa dan secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dengan adanya nestapa itu siswa akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.[44]

b. Jenis-Jenis Sanksi

Menurut Sue Cowley, terdapat beberapa jenis sanksi, yaitu:

1) Tingkat rendah
   a) Pandangan tidak setuju.

[43] Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, 104.
[44] Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 147.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b) Komentar_”saya kecewa kamu melakukan hal itu”.

c) Peringatan verbal.

d) Wajah yang sedih.

e) Bergerak menuju si siswa.

f) Menempatkan tangan di meja.

g) Sedikit menaikkan suara, atau nada yang marah.

2) Tingkat menengah

a) Peringatan tertulis.

b) Hilangnya hak istimewa

c) Hukuman singkat pada waktu istirahat.

d) Dimasukkan dalam buku pelanggaran.

3) Tingkat tinggi

a) Mengeluarkan siswa dari pelajaran.

b) Hukuman sepulang sekolah yang lebih lama.

c) Berbicara kepada orang tua, mengirimkan surat atau menelepon ke rumah.

d) Mendapatkan skors selama beberapa waktu.[45]

Menurut Suharsimi Arikunto, terdapat beberapa jenis hukuman atau sanksi, yaitu:

1) Pengurangan skor atau penurunan peringkat

Hukuman untuk jenis ini merupakan hukuman yang paling banyak dipraktekkan di sekolah, terutama untuk kesalahan

[45] Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, 114-115.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

siswa yang berupa: terlambat datang, tidak atau terlambat mengumpulkan tugas, atau bekerja dengan ceroboh.

2) Pengurangan hak

Hukuman jenis ini merupakan jenis yang dapat dipandang efektif karena dapat disesuaikan dengan selera siswa. Dengan demikian dari guru memang dituntut pengamatan yang teliti supaya dapat dengan tepat memilihkan pengurangan hak yang tepat bagi setiap siswa. Sebagai contoh, jika ada siswa yang selalu berbicara di kelas tanpa ada ijin sebelumnya dari guru maka anak tersebut diisolasikan tempat duduknya agar tidak memiliki hak sama sekali berbicara dengan kawan-kawannya. Siswa yang senang sekali dengan buku, untuk sementara tidak diijinkan mengunjungi perpustakaan.

3) Hukuman berupa denda

Yang dimaksud "denda" dalam hal ini memang tidak berupa uang, tetapi lebih banyak mempunyai makna "pembayaran-*payment*" dalam bentuk pada umumnya berupa pengulangan pekerjaan.

4) Pemberian celaan

Pemberian hukuman jenis ini kepada siswa biasanya digabungkan dengan jenis hukuman yang lain. Siswa yang

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

melanggar peraturan penting yang diperuntukkan bagi siswa oleh sekolah, akan mendapat celaan.

5) Penahanan sesudah sekolah

Hukuman ini dapat diberikan hanya apabila siswa yang disuruh tinggal di sekolah setelah jam usai ditemani oleh guru sendiri atau oleh orang dewasa yang lain. Hukuman jenis ini biasanya diberikan kepada siswa yang terlambat datang, absen yang tidak dimaafkan atau melanggar pertauran sekolah yang dianggap penting atau tata tertib kelas.

6) Penyekoresan

Hukuman ini merupakan hukuman yang "berat", terutama karena menyangkut aspek administratif siswa. Penyekoresan merupakan pencabutan hak sebagai siswa untuk sementara kepada siswa sehingga ia tidak mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana siswa yang mempunyai hak penuh sebagai siswa di suatu sekolah (sekores = dikeluarkan sementara dari sekolah)

7) Referal (refer = menunjuk)

Istilah referal ini dikenal dalam bidang bimbingan dan penyuluhan. Apabila pembimbing tidak mampu, atau merasa bahwa ia memerlukan bantuan dari pihak lain untuk menangani kliennya, maka pembimbing tersebut

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dapat mengirim klien yang sedang ditangani kepada orang lain. Untuk referal yang berhubungan dengan masalah hukuman ini guru dapat mengirim siswa kepada kepala sekolah, guru pembimbing di sekolah, dokter sekolah atau petugas administrator pengelola yang lain dalam lingkungan sekolah. [46]

Sedangkan menurut Abu Ahmadi yang dikutip oleh Munirotul Hidayah dalam skripsinya, ada 4 bentuk hukuman yang perlu diketahui.

1) Hukuman yang berwujud isyarat: ini diberikan cukup dengan pandangan mata, gerakan anggota badan dan sebagainya.
2) Hukuman dengan perkataan: ini diberikan cukup dengan memberikan teguran, peringatan, ancaman, kata-kata pedas dan sebagainya.
3) Hukuman dengan perbuatan: ini diberikan dengan memberikan tugas-tugas terhadap si pelanggar. Misalnya, mengerjakan pekerjaan rumah yang harus dikerjakan dengan betul dan jumlahnya tidak sedikit. Termasuk juga memindah tempat, keluar dari kelas, dikeluarkan dari sekolah dan lain-lain.

[46] Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, 174-176.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

4) Hukuman Badan (Fisik): dilakukan dengan cara menyakiti badan anak, baik dengan alat maupun tidak, misalnya, memukul, mencubit, menarik daun telinga dan lain-lain.[47]

d. Manfaat sanksi yaitu:

1) Memberikan jalan kepada kita untuk membuat siswa tetap mematuhi batasan yang sudah kita tetapkan.
2) Sanksi membuat aturan menjadi jelas, jika kamu melakukan A, penghargaannya adalah B; Jika kamu melakukan X, sanksinya adalah Y.
3) Sanksi membantu mengajarkan tata krama sosial kepada siswa. Peraturan tertulis dan tidak tertulis dan kode moral yang berlangsung di masyarakat kita.

Sanksi yang sangat efektif di suatu lingkungan atau dengan kelompok usia tertentu, mungkin sama sekali tidak berguna di lingkungan dan kelompok usia yang lain. [48]

3. Hasil Belajar Siswa

a. Belajar

1) Pengertian Belajar

Dalam aktifitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktifitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami

[47] Munirotul Hidayah, *Pengaruh Punishment Pendidikan Terhadap Kedisiplinan Belajar PAI Siswa SMPN 01 Brangsong Kendal*, (Skripsi, IAIN Walisongo Semarang, 2007).
[48] Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, 104.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktifitas di dalam kehidupan sehari hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktifitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sebuah survei memperlihatkan bahwa 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5 atau 6 tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi angka tinggi tersebut menurun drastis menjadi hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekuensinya, 4 dari 5 remaja dan orang dewasa memulai pengalaman belajarnya yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan.[49]

Dalam pengertian yang umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai aktifitas untuk memperoleh pengetahuan. Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap.

[49] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 33.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kemampuan orang untuk belajar menjadi ciri penting yang membedakan jenisnya dari jenis-jenis makhluk yang lain.[50]

Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar, orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari i) stimulasi yang berasal dari lingkungan , dan ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperengkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Sedangkan belajar menurut Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.[51]

1) Ciri khas perilaku belajar

Setiap perilaku belajar, selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting

[50] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 38.
[51] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 10-13.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

adalah : Perubahan itu intensional, perubahan itu positif dan aktif, perubahan itu efektif dan fungsional.

a) Perubahan intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain, bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan pandangan sesuatu, keterampilan dan seterusnya. Sehubungan dengan itu, perubahan yang diakibatkan mabuk, gila, dan lelah tidak termasuk dalam kakateristik belajar, karena individu yang bersangkutan tidak menyadari atau tidak menghendaki keberadaanya.

Disamping perilaku belajar itu, menghendaki perubahan yang disadari, juga diarahkan pada tercapainya perubahan tersebut. Jadi, jika seorang siswa belajar bahasa Inggris umpamanya, maka sebelumnya ia telah menetapkan taraf kemahiran yang disesuaikan dengan tujuan pemakainya. Penetapan ini misalnya, apakah bahasa asing tersebut akan ia gunakan untuk

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

keperluan studi ke luar negeri ataukah untuk sekedar bisa membaca teks-teks atau literatur bahasa Inggris.

Namun demikian, perlu pula dicatat bahwa kesengajaan belajar itu, menurut Anderson (1990) tidak penting, yang penting cara mengelola informasi yang diterima siswa pada waktu pembelajaran terjadi. Selain itu, dari kenyataan sehari-hari juga menunjukkan bahwa tidak semua kecakapan yang kita peroleh merupakan hasil kesengajaan belajar yang kita sadari.

b) Perubahan itu positif dan aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik dari pada apa yang telah ada sebelumnya. Perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c) Perubahan itu efektif dan fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar yang bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas misalnya ketika siswa menempuh ujian dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Selain itu, perubahan yang efektif dan fungsional biasanya bersifat dinamis dan mendorong timbulnya perubahan-perubahan positif lainnya. Sebagai contoh, jika seorang siswa belajar menulis, maka disamping akan mampu merangkaikan kata dan kalimat dalam bentuk tulisan, ia juga akan memperoleh kecakapan lainnya seperti membuat catatan, mengarang surat, dan bahkan menyusun karya sastra atau karya ilmiah.[52]

[52] Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jember : STAIN Jember Press, 2011), 153-155.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.[53]

Belajar merupakan interaksi antara "keadaan internal dan proses kognitif siswa" dengan "stimulus dari lingkungan". Proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar tersebut terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif.

Kelima hasil belajar tersebut merupakan kapabilitas siswa. Kapabilitas tersebut berupa:

1) *Informasi verbal* adalah kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Pemilikan informasi verbal memungkinkan individu berperan dalam kehidupan.
2) *Keterampilan intelektual* adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelek ini terdiri dari diskriminasi jamak, konsep konkret dan terdefinisi, dan prinsip.

[53] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 44.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

3) *Strategi kognitif* adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4) *Keterampilan motorik* adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud optimisme gerak jasmani.
5) *Sikap* adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penelitian terhadap objek tersebut.[54]

Jadi, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif. [55] Sedangkan menurut redaksi lain, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. [56]

Sedangkan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif,

---

[54] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, 10-13.
[55] Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 7.
[56] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 22

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.[57]

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.[58]

1) Kognitif

Ranah kognitif (Bloom, dkk), terdapat enam jenis perilaku;

a) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode
b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari.
c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Perilaku ini misalnya tampak dalam kemampuan menggunakan prinsip.

[57] Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 2.
[58] Ibid., 22.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.

e) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya tampak dalam kemampuan menyusun suatu program kerja.

f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Sebagai contoh kemampuan menilai hasil karangan.

Keenam jenis perilaku ini bersifat hirarkis artinya perilaku tersebut menggambarkan tingkatan kemampuan yang dimiliki seseorang. Perilaku terendah sebaiknya dimiliki terlebih dahulu sebelum mempelajari atau memiliki perilaku yang lebih tinggi.

2) Afektif

Ranah afektif menurut Bloom dkk, terdiri dari tujuh jenis perilaku, yaitu:

a) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.

b) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.

d) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.

e) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

3) Psikomotorik

Ranah psikomotor (Simpson), terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan motorik, yaitu:

a) Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaaan antara sesuatu tersebut. Sebagi contoh pemilahan warna, pemilahan angka (6 dan 9), pemilahan huruf (b dan d).

b) Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan dimana akan terjadi sesuatu gerakan atau rangkaian gerakan, kemampuan ini mencakup aktifitas jasmani dan rohani (mental), misalnya posisi start lomba lari.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan. Misalnya meniri gerakan tari. Membuat lingkaran diatas pola.

d) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan tanpa contoh. Misalnya melakukan gerakan lempar peluru dengan tepat.

e) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat. Misalnya bongkar pasang peralatan secara tepat.

f) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerik dengan persyaratan khusus yang berlaku. Misalnya kemampuan bertanding dengan lawan tanding.

g) Kreatifitas, mencakup kemampuan melahirkan pola-pola gerak-gerik yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya kemampuan membuat kreasi-kreasi gerakan senam sendiri, gerakan tarian kreasi baru.[59]

[59] Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, 49-53.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam secara rasional filosofis bertujuan untuk membentuk *al-insan al-kamil* atau manusia paripurna. Berdasarkan konsep ini, Pendidikan Agama Islam hendaknya diarahkan pada dua dimensi. Yaitu, pertama dimensi dialektikal horisontal dan kedua, dimensi ketundukan vertikal.

Pada dimensi dialektikal horisontal Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkrit yang terkait dengan diri, sesama manusia, dan alam semesta. Untuk itu, akumulasi berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental merupakan bekal utama dalam hubungannya dengan pemahaman tentang kehidupan konkrit tersebut. Sedangkan pada dimensi kedua, pendidikan sains dan tekhnologi selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara, dan melestarikan sumber daya alami juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan sang pencipta Allah SWT. Untuk itu pelaksanaan ibadah dalam arti yang luas merupakan sarana yang dapat mengantarkan manusia kearah ketundukan vertikal kepada Allah SWT.

Dalam Pendidikan Agama Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (afektif) dan psikomotik dari pada aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mengetahui kemampuan murid yang secara garis besar meliputi empat hal, yaitu:

1) Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
2) Sikap dan pengalaman terhadap dirinya dengan masyarakat.
3) Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
4) Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT.

Bila merujuk pada taksonomi Bloom yang mengetengahkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, maka paradigma evaluasi pendidikan Islam menegaskan bahwa ketiga ranah tersebut dilihat secara integral dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Hilangnya salah satu ranah dalam evaluasi pendidikan Islam akan menyebabkan gagalnya upaya mengevaluasi. Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam bersifat menyeluruh, baik dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Kajian evaluasi dalam pendidikan Islam, tidak hanya terkonsentrasi pada aspek kognitif, tetapi justru dibutuhkan keseimbangan yang terpadu antara penilaian iman, ilmu dan

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

amal. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qur’an surah al-Baqarah (2): 177:

Artinya : “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." [60]

Oleh sebab itu, dapat diartikan bahwa kepribadian seorang muslim sebagai manusia paripurna adalah aktualisasi dari kualitas keimanan, keilmuan, dan amal sholehnya. Semua itu merupakan bahan pemikiran bagi pengembangan sistem evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam.[61]

4. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan sebagai usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan

[60] Baitul Maal Hidayatullah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Surabaya: Lentera Optima Pustaka, 2012), 28.

[61] Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 16-24.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.[62]

Kata *pendidikan* umum kita gunakan sekarang. Kata pendidikan, dalam bahasa Arab adalah *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*, sedangkan *pendidikan islam* dalam bahasa Arab adalah *tarbiyatul islamiyah.* Kata kerja *rabba* sudah digunakan pada zaman Rasulullah SAW. Dalam al-Qur'an, kata ini digunakan termaktub dalam QS al-Isra' (17:24):

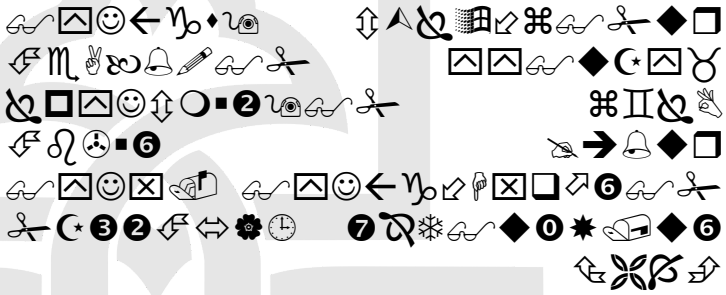

Artinya : "dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."[63]

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur

[62] Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2006), 22.
[63] Baitul Maal Hidayatullah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Surabaya: Lentera Optima Pustaka, 2012), 285.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah SWT, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.[64]

Jadi Pendidikan Agama Islam yaitu usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikan sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.[65]

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkan agama Islam, yaitu untuk membentuk manusia yang *muttaqin* yang rentangannya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara lincar maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada di dalam garis mukmin-muslim-*muhsin* dengan perangkat komponen, variabel, dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.

Tujuan Pendidikan Islam dapat dipecahkan menjadi tujuan-tujuan berikut ini yaitu:

---

[64] Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara), 4.

[65] Aat Syafaat, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2008), 16.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

1) Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah *mahdah*.
2) Membentuk manusia muslim yang disamping dapat melaksanakan ibadah *mahdah*, juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
3) Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dan tanggung jawab kepada Allah SWT, penciptanya.
4) Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat.
5) Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu Islami lainnya).

Melalui tujuan-tujuan pendidikan agama tersebut, telihat bahwa tujuan agama lebih merupakan suatu upaya untuk membangkitkan intuisi agama dan kesiapan rohani dalam mencapai pengalaman transendental. Artinya, tujuan pendidikan agama bukan sekedar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi pendidikannya), melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insaniyah *(to stir up certain innate powers)* sehingga peserta didik bisa

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik *(insan kamil).*

Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat penting keberadaanya karena Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya atau proses, pencarian, pembentukan, dan pengembangan sikap dan perilaku untuk mencari, mengembangkan, memelihara, serta menggunakan ilmu dan perangkat tekhnologi atau keterampilan demi kepentingan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pada hakikatnya proses pendidikan Islam merupakan proses pelestarian, dan penyempurnaan kultur Islam yang selalu berkembang alam suatu proses tranformasi budaya yang berkesinambungan di atas konstanta wahyu yang merupakan nilai universal.[66]

5. Pengaruh Pemberian Penghargaan dan Sanksi Terhadap Hasil Belajar

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak

[66] Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), 191-193.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

bersentuhan dengan kebutuhannya. Maslow sangat percaya bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan-kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi tingkah laku individu.

Seseorang melakukan aktifitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya, merupakan motivasi instrinsik yang sangat penting dalam aktifitas belajar. Namun seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi instrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.[67] Motivasi ekstrinsik dapat berupa angka, ijazah, pujian hadiah dan sebagainya yang berpengaruh positif dengan merangsang anak didik untuk giat belajar. Sedangkan ejekan, celaan, hukuman yang menghina, sindiran kasar dan sebagainya berpengaruh negatif dengan renggangnya hubungan guru dengan anak didik. Efek penggiringnya, mata pelajaran yang dipegang guru itu tak disukai oleh anak didik.[68]

Dalam pembelajaran tentu ada kegagalan dan keberhasilan. Kegagalan belajar siswa tidak sepenuhnya berasal dari diri siswa

[67] Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, 243-244.
[68] Ibid., 247.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tersebut tetapi bisa juga berasal dari guru yang tidak berhasil dalam memberikan minat atau motivasi siswa yang bersangkutan, oleh karena itu pada dasarnya motivasi berprestasi merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa. Siswa juga akan lebih termotivasi jika dari hasil belajarnya tersebut mendapatkan penghargaan yang memuaskan dari guru sebagai tanda penghargaan atas hasil belajarnya tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kholifatul Musfiroh yang menyatakan bahwa **pemberian *reward* dan *punishment* akan sangat membantu siswa terutama membantu dalam hal peningkatan hasil belajar**, sebab dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment* anak menjadi semangat dan memiliki minat yang besar terhadap motivasi belajar.

Maka dari itu itu dalam sebuah proses belajar mengajar metode apapun sebenarnya baik, tinggal bagaimana guru memanajemen dalam pengelolaan pembelajaran. Seperti halnya dengan pemberian *reward* atau penghargaan dan *punishment* atau sanksi, kalau guru menggunakan metode ini dengan baik dan dengan cara hati-hati maka dapat dipastikan memberikan minat belajar pada anak. Dengan adanya minat anak, maka sesungguhnya akan menjadikan motivasi tersendiri bagi anak yang pada akhirnya dari proses pembelajaran akan dapat menghasilkan atau

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.[69]

IAIN JEMBER

[69] Kholifatul Musfiroh, *Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Minat Belajar Siswa (Studi Pada SMPN 03 Kota Salatiga Kelas VII Tahun Ajaran 2011/2012)* (Skripsi, STAIN Salatiga, 2012).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id